BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan formal, di sekolah, proses belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban lembaga tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru menempatkan kedudukan sebagai figur sentral. Disamping itu, seorang guru dalam mengemban tugasnya memiliki aneka jenis peranan yang mau tak mau harus dilaksanakan sesuai profesinya.[1] Bertolak dari kompleknya peranan guru dalam pengajaran yang tak mungkin dapat diselesaikannya secara keseluruhan, meskipun mereka telah berusaha mencurahkan segala kompetensinya, maka disinilah diperlukan adanya bidang khusus yang dapat membantu merealisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, karena untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, usaha-usaha yang dilakukan lewat bidang pengajaran saja tidak cukup, maka secara eksplisit dapat diketahui bahwa eksistensi bidang khusus (bimbingan dan konseling) itu sangat dirasakan kebutuhan dan urgensinya di sekolah-sekolah

---

[1] Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi mensukseskan tujuan pendidikan sesuai yang dicita-citakan.[2] Maka melalui adanya program bimbingan dan konseling yang baik dan efektif, setiap siswa diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan kemampuannya seoptimal mungkin, dengan kata lain bahwa bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan saling bahu membahu, seayun-selangkah, karena keduanya berpijak pada dasar dan hakikat manusia, yakni mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan diri dan bagi kesejahteraan masyarakat.[3] Dan masih banyak lagi teori-teori yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling itu memiliki andil besar dan sangat dirasakan keperluannya dalam keseluruhannya proses pendidikan. Namun yang menjadi suatu problem adalah karena kurang disadarinya atau difahaminya peranan tersebut dan belum diadakannya studi riset secara berencana dan sistematis, sehingga peranan bimbingan dan konseling daam proses belajar mengajar belum dapat diketahui secara akurat.

Adapun dampak dari belum diketahuinya peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar secara jelas, diantaranya; banyak lembaga-lembaga pendidikan guru tidak/belum mempersiapkan

---

[2] Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 20.

[3] Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia: 1998), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga-tenaga terdidik khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, belum dimanfaatkannya program bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien, banyak sekolah-sekolah yang belum menyediakan tenaga konselor (profesional) sehingga hasil dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling belum bisa mencapai tingkat optimum, serta masih banyak terdapat ekses-ekses lain yang ditimbulkan oleh problem tersebut.

Dari berbagai akibat yang muncul, akibat paling kronis dan mendasar adalah apabila aneka macam variasi masalah yang dihadapi oleh para siswa tidak/belum dapat terselesaikan secepat mungkin (segera), sehingga sifatnya menjadi komprehensif dan mengakibatkan permasalahan itu semakin terakumulatif, yang selanjutnya dapat menimbulkan ketegangan dan frustasi karena persoalan yang dihadapinya tak kunjung terpecahkan. Dengan demikian, disadari/tidak kemelut tersebut akan membawa implikasi terhadap mutu pendidikan, sebab mereka tidak dapat belajar dengan optimal, maka konsekwensinya prestasi yang dicapaipun dibawah taraf yang diharapkan sekolah, sehingga cita-cita untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak tercapai, dan lebih jauh lagi bahwa Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia menjadi sangat rendah dalam menghadapi millenium ke-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar mempunyai posisi penting dan peran besar, maka perlu diadakan observasi/field research agar justifikasi dari teori-teori yang ada dapat terverifikasi dengan realita di lapangan. Dengan tujuan dari hasil riset tersebut, penulis dapat memberikan distribusi pemikiran dan informasi kepada khalayak bahwa peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar sangat signifikan dan menanamkan saham besar, untuk mewujudkan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sesuai yang dicita-citakan.

B. Rumusan Masalah

Problematika penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itu sebelum observasi akan dilaksanakan, maka penulis perlu merumuskan masalah terlebih dahulu agar penelitian , menjadi terarah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut ;

1. Apa peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar di SLTPN daerah Lamongan ?
2. Apa peranan bimbingan dan konseling belajar dalam memecahkan masalah belajar (kesulitan belajar siswa) di SLTPN daerah Lamongan ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktifitas mempunyai tujuan yang hendak dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar di SLTPN daerah Lamongan.
2. Untuk mengetahui peranan bimbingan dan konseling belajar dalam memecahkan masalah belajar (kesulitan belajar siswa) di SLTPN daerah Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis
   a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling.
   b. Untuk memperkuat teori bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peranan urgent dalam mensukseskan proses belajar mengajar.
2. Segi praktis
   a. Sebagai bahan masukan, informasi dan acuan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas/kompetensi pribadi guru (staf ahli) bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

c. Sebagai input bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan yang bersangkutan pada khususnya, guna dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini penting dicantumkan, dengan maksud untuk menghindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna yang ditimbulkannya agar tidak terjadi misunderstanding dalam memahami dan menginterpretasi maksud judul sesuai yang penulis harapkan.

1. Peranan bimbingan dan koseling

Peranan adalah suatu pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.[4]

---

[4] Moh. Surya, *Bimbingan*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan ialah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu mencapai kesejahteraan hidupnya.[5]

Konseling diartikan sebagai proses menolong orang (siswa) agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah / kesukaran-kesukaran yang dihadapinya secara perorangan dengan mempergunakan tehnik-tehnik bimbingan. Proses tersebut dimulai dari identifikasi, membuat diagnose, prognose dan terapi tentang kesekaran yang dihadapinya.[6]

Dari uraian diatas dapatlah dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling itu adalah suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan maslaahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[7]

Adapun yang penulis maksud dengan peranan bimbingan dan konseling disini adalah setiap pola tingkah laku yang merupakan ciri khas jabatan ahli bimbingan (konselor) yang harus dimiliki dan dijalankan dalam mengemban tugasnya secara keseluruhan yakni; untuk membantu para siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga ia dapat mengambil keputusan dan mengatasinya sendiri, khususnya

---

[5] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 4.

[6] Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Ghalia Indonesial, 1983), 29.

[7] Sartono, *Bimbingan*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang berkaitan dengan belajar. Jadi bimbingan dan konseling dalam skripsi ini penulis fokuskan pada bimbingan belajar.

2. Proses belajar mengajar

Proses secara umum dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu.[8]

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang meyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.[9]

Sedangkan proses belajar dimaksudkan sebagai tahapan perubahan prilaku kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan) yang terjadi dalam diri siswa.[10]

Sardiman mengemukakan bahwa; mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar dapat juga dikatakan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.[11]

Selanjutnya yang dimaksud dengan proses belajar mengajar atau proses pengajaran ialah suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi

---

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 47.

[9] Moh. Uzer Usman, Lilis Setiowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 5.

[10] Syah, *Psikologi*, 111.

[11] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rajawali Pers, 1990), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang telah ditetapkan.[12]

Namun pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang dimaksud proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.[13]

Adapun yang dimaksud proses belajar mengajar disini adalah runtutan/tahapan suatu kegiatan interaksi antara 2 unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dimana siswa sebagai subyek pokoknya dalam rangka mencapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan dari masing-masing lembaga pendidikan, khususnya di wilayah pendidikan (SLTPN) daerah Lamongan.

F. Metodologi Penelitian

1.Rancangan Penelitian

Untuk menegtahui peranan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar, penulis menggunakan penelitian kualitatif atau pendekatan kualitatif, yaitu; prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan enumerasi (matematik) dengan berbagai rumus statistika. Namun

---

[12] Nana Sudjana, Ahmad Rifai, *Media Pengajaran* (Bandung: C.V Sinar Baru, 997), 1.

[13] Syah, *Psikologi*, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu menurut hukum-hukum logika.[14]

Yang menjadi dasar dari penggunaan pendekatan kualitatif disini adalah karena sebagian besar dari data yang dikehendaki dalam penelitian ini bersifat teoritis dan pengolahan datanya membutuhkan kehati-hatian dengan suatu analisis yang mendalam.

2. Populasi dan Sampel

Berpijak dari permasalahan bahwa peranan bimbingan dan konseling dalam proses beljar mengajar di SLTPN daerah Lamongan belum diketahui secara transparan maka yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh SLTPN daerah Lamongan, tapi berdasarkan judgment (pertimbangan) dan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka penulis mengambil 3 SLTPN dari populasi yang ada, sehingga disebut populasi sampling, sedangkan yang menjadi populasi sasaran adalah seluruh ahli bimbingan di 3 SLTPN wilayah penelitian.

Adapun untuk mengambil sampel tersebut penulis menggunakan metode area probability sampling atau sampel wilayah yakni tehnik sampling yang digunakan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi yang

---

[14] Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang representatif.[15] Jadi penelitian ini disebut penelitian sampel.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[16] Adapun sumber data dalam penelitian ini juga diklasifikasikan menjadi 2 yakni; sumber data primer adalah informan utama yaitu subyek penelitian (responden/seluruh staf ahli bimbingan dan konseling di 3 SLTPN yang menjadi sampel wilayah penelitian). Sedangkan untuk memperkuat dan mendukung data primer, diperlukan sumber data sekunder antara lain; kepala sekolah, guru, siswa, dokumentasi, buku/perpustakaan sebagai literatur dan lain-lain.

4. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut ;

1). Observasi

Argumentasi memakai metode ini karena peneliti dapat mengamati dengan seksama dan mendalam, sehingga

---

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 126.

[16] Ibid.,114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pengamatan akan lebih berarti dan obyektif. Dari metode ini peneliti dapat mengumpulkan data mengenai; pelaksanaan bimbingan dan konseling, situasi dan kondisi proses belajar mengajar, letak dan sarana bimbingan dan konseling dan lain-lain.

b). Interviu

Disamping metode observasi, metode lain yang utama dalam penelitian kualitatif adalah metode interviu.

Dengan alasan melalui metode ini dapat menghasilkan data yang lengkap dan akurat serta mendalam karena sifatnya fleksibel. Dan dari metode ini peneliti dapat memperoleh data tentang; proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan kendala yang dihadapi serta upaya yang ditempuh, kesadaran atau respon semua pihak sekolah terhadap peranan bimbingan dankonseling dalam proses belajar mengajar khususnya problem belajar siswa dan lain-lain.

c) Dokumentasi

Dengan hanya mengandalkan metode observasi dan interviu saja, belum memungkinkan untuk memperoleh data yang benar-benar komplit tanpa ditunjang dengan metode dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan memakai metode ini adalah karena tidak semua data dapat diobservasi dan diinterviu, dan melalui metode ini dapat dihasilkan data mengenai; struktur organisasi bimbingan dan konseling, program-program bimbingan dan konseling, jumlah edukatif/non edukatif, siswa dan sebagainya.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat alamiah maka pengumpulan datanya banyak bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Hal itu disebabkan karena orang sebagai instrumen memiliki senjata "dapat memberikan keputusan" yang secara luwes dapat digunakannya. Ia dituntut untuk memahami bagaimana para subyek berpendapat, berfikir, berprilaku sesuai dengan apa yang diamatinya dan senantiasa dapat menilai keadaan serta dapat mengambil keputusan.[17]

Sebagaimana dikatakan bahwa instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan metode. Maka untuk mempeoleh data yang benar-benar berarti dan obyektif harus memakai instrumen yang dapat diketahuivaliditas dan reliabilitasnya, sudah barang tentu hal ini disesuaikan dengan metode yang

[17] Sudjana, *Penelitian*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan. Dengan demikian disamping peneliti sebagai instrumen utama, alat pengumpul data yang lain tetap tidak dapat diabaikan seperti; pedoman wawancara (garis besar pertanyaan), pensil dan kertas dan lainnya, semuanya tetap digunakan.

5. Tehnik Analisa Data

Analisa Data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[18] Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan terus menerus berkelanjutan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan.

Sedangkan analisisnya menggunakan analisis induktif, yakni dimulai dari lapangan/fakta empiris, dimana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan dalam suatu pembahasan tertentu, menggunakan analisis deduktif, meskipun hanya dalam skop sempit/kecil.[19]

---

[18] Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*. (Jakarta: LP3ES-Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1995), 263.

[19] Ibrahim, *Penelitian*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu juga menggunakan analisis deskriptif, hal ini sinkron dengan sifat dari penelitian kualitatif itu sendiri, dimana hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.[20]

Demikian pula penggunaan countent analysis (analisis isi) tetap dibutuhkan, karena sebagian datanya berasal dari dokumentasi. Dan metode ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengkaji dokumen-dokumen atau catatan-catatan tentang suatu kelompok atau perkumpulan.[21]

Sedangkan untuk mengetahui keterkaitan sebuah teori dengan data di lapangan, penulis menggunakan analisis komparatif yakni dengan cara mencari titik temu atau memperbandingkan antara kajian teori dengan realita, sehingga temuan-temuan pokok hasil penelitian dapat penulis tampilkan.

---

[20] Ibid., 197-198.

[21] Arief Sukadi Sadiman, *Metode dan Analisis Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id